

Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membangun Konsentrasi Dan Motivasi Belajar Anak Di Era Digital

Nur Kholifah¹, Vivi Ratnawati²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

kholifah756@gmail.com, viviratnawati1@gmail.com

ABSTRACT

Parents are currently faced with various problems that occur in educating children in the midst of rapid digital development. Suddenly, this raises various concerns about the growth and development of children. This article aims to examine the problems that occur in the process of educating children in the digital era as it is today. Technological developments are increasingly rapid in today's digital era, causing the values that are born, both positive and negative, to experience a tremendous shock as well. man. From this surprise, the role of parents in educating their children also underwent changes according to the times. In the 80s, parents in educating their children must have experienced differences in today's digital era. Parenting styles that initially experienced differences from other parents, who only applied authoritarian, permissive, democratic parenting styles, have experienced success in educating children, but in the digital era, the three parenting styles will not work, if they do not synchronize according to time situation and conditions in terms of parenting.

Keywords: Concentration; Parenting Role of Parents; Digital era

ABSTRAK

Orang tua saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan yang terjadi dalam mendidik anak di tengah pesatnya perkembangan digital. Sontak, hal ini menimbulkan berbagai kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang terjadi dalam proses mendidik anak di era digital seperti saat ini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era digital saat ini menyebabkan nilai-nilai yang lahir baik positif maupun negatif mengalami goncangan yang luar biasa pula. Dari keterkejutan tersebut, peran orang tua dalam mendidik anaknya pun mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Di era 80-an, orang tua dalam mendidik anaknya pasti mengalami perbedaan di era digital sekarang ini. Pola asuh yang awalnya mengalami perbedaan dengan orang tua lainnya yang hanya menerapkan pola asuh otoriter, permisif, demokratis, telah mengalami keberhasilan dalam mendidik anak, namun di era digital, ketiga pola asuh tersebut tidak akan berhasil, jika tidak sinkron dengan waktu situasi dan kondisi dalam hal pengasuhan.

Kata Kunci: Konsentrasi; Peran Pola Asuh Orangtua; Era digital

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga yang paling berperan dalam memberikan pendidikan adalah orang tua, kemudian saudara kandung. Setelah anak mengenyam pendidikan di lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan lanjutan adalah pendidikan formal yang diperoleh di lingkungan sekolah. Pendidikan terus berjalan seiring bertambahnya usia, maka pendidikan disebut juga pendidikan sepanjang hayat, tetapi pendidikan juga mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan zaman dan zaman. Menurut Toffler (1980) dalam bukunya *The Third*

Wave, bahwa perubahan yang dialami manusia saat ini mengalami tiga gelombang, yaitu masa pertanian, industri dan masa kini. Dari zaman pertama dan kedua telah dilalui manusia dan kini manusia hidup di zaman informasi.

Dalam hal ini juga, Mujiburrahman (2017), sebagai Guru Besar bidang sosiologi agama, menjelaskan bahwa perubahan dari "generasi mesin tik telah tergantikan oleh generasi elektronik". Dewasa ini perkembangan terbaru dari media elektronik adalah internet. Di era sebelumnya, televisi dan radio hanya sebatas yang kita ketahui, karena kita tidak bisa menginginkan siaran dari televisi dan radio semaunya. Siaran masih dikuasai oleh orang-orang yang memegang kendali di dunia media. Sedangkan manusia yang hidup di era internet tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, semuanya dapat diakses dengan mudah dan dengan biaya yang cukup murah. Bahkan dalam waktu 24 jam kita bisa menonton, mendownload apapun yang kita mau tanpa dibatasi ruang dan waktu. Saat ini manusia hidup di era digital mengalami perkembangan teknologi yang luar biasa. Manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Teknologi adalah segalanya bagi manusia, sehingga dampak positif dan negatifnya pun membayangi manusia. Dampak negatif yang sangat dirasakan dari kecanggihan era digital saat ini sangat jelas terlihat, seperti perilaku moral anak yang cukup memprihatinkan.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat menentukan nilai-nilai yang diperoleh anak. Dalam artikel yang ditulis oleh Wawan Setiawan, bahwa anak tidak terlepas dari barang teknologi, maka sistem pendidikan yang tepat untuk diberikan kepada anak yang hidup di era digital ini adalah sistem pendidikan "Immune Selfer Parenting Model". Model edukasi ini, sebagai orang tua menjadi pendamping bagi anak, saat anak bermain teknologi, dengan tujuan agar anak tidak kecanduan barang teknologi Setiawan (2017). Jika dilihat secara sepintas memang ada benarnya, namun jika dilihat lebih dalam lagi, bahwa orang tua memiliki kegiatan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik sandang, papan maupun pangan. Jadi, rasanya tidak mungkin juga, orang tua selalu mendampingi anaknya setiap saat. Selanjutnya dalam penelitian Nasrun Faisal dengan judul artikel "Pengasuhan orang tua dalam mendidik anak di era digital" lebih ditekankan pada interaksi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, dan sosialisasi dalam komunitas kehidupan.

Sementara itu, asumsi pendidikan anak di era digital, Faisal lebih menekankan pada pola asuh otoriter, dimana orang tua tidak perlu memaksakan kehendaknya, karena anak tidak suka dipaksa, tetapi sebagai orang tua harus menguasai teknologi yang dimiliki anak. Kontrol itu, sebagai orang tua mengecek aplikasi apa saja yang ada di smartphone yang dimiliki anak Faisal (2016). Dua tesis artikel ini sangat bertolak belakang dengan pendapat penulis yang merupakan hasil penelitian penulis Aslan (2017) yang mengkaji pendidikan remaja di lingkungan keluarga dengan perspektif pendidikan Islam di Desa Merabuan Kecamatan Tangaran yaitu di salah satu kabupaten Sambas, provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di pedesaan yang jauh dari keramaian, bahkan di perkotaan, namun masih remaja, lebih banyak dipengaruhi oleh media televisi. Penelitian ini dilakukan pada era media televisi yang mulai membanjiri rumah-rumah di Desa Merabuan. Sedangkan media komunikasi seperti teknologi smartphone masih belum sepenuhnya dimiliki oleh pemuda Desa Merabuan sehingga media televisi menjadi idola mereka.

At that time, which again became an idol for them were Group Bands, such as ST 12, Armada, Ungu and others. From the Vocalist of the Group Band, what Merabuan teenagers like the most is the problem of the earrings they wear, so that the child internalizes from these earrings. In fact, as a parent, you have given various kinds of advice to your child, but your child is still determined to follow the artist's style. The study of this research was carried out in the information age of television media. If it were done in the current information age, it might be more interesting than the behavior of the teenagers in Merabuan Village concerned. From this research, it was only conducted in the Merabuan area. If it is done in other areas with current technological developments, it may produce a variety of children's behavior. That diversity is very important for us to know from the type of parenting given by parents to their children.

Menurut Hurlock, dalam mengantisipasi anak di era digital saat ini, hal yang paling berkesan adalah pola asuh. Pola asuh ini juga menampilkan keteladanan yang baik dari orang tua kepada anaknya Tridonanto (2014). Selain itu, orang tua yang hidup di era digital ini tidak hanya menguasai teknologi masa kini, tetapi memiliki pengetahuan tentang perkembangan anaknya Muhammad Hayyumas (2016) Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (2008). Apalagi, orang tua adalah "oasis" bagi anak. "Tempat bagi anak-anak untuk mencurahkan isi hatinya, menemukan jawaban atas rasa ingin tahunya, dan menjadi model untuk berbagai peran dalam masyarakat" Murdoko, E.W.H, (2017). Pengetahuan lebih inilah yang perlu dimiliki orang tua agar seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan anak juga menampilkan perilaku yang berbeda.

Orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya, kepribadian anaknya juga tidak diketahui, sehingga orang tua tidak pernah berhak untuk merawat atau mendidik anaknya (Murdoko, E.W.H, (2017) Rahman, Mardhiah, & Azmidar (2015). pengaruh teman sebaya begitu besar Menurut Marini & Andriani (2005) dalam hasil penelitiannya tentang pengaruh teman sebaya tersebut yang dilakukan pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMU) usia 15-18 tahun dengan jumlah 100 orang. perbedaan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tipe authoritative, assertive, authoritarian, permissive dan uninvolved. Namun sayang penelitian ini hanya bersifat kuantitatif, sehingga perbedaan perilaku anak dari tipe pola asuh tersebut tidak sangat jelas perbedaannya hanya terletak pada angka permasalahan orang tua dalam mendidik anaknya di era digital seperti yang telah dipaparkan di atas belum menemukan titik penyelesaiannya Hasnawati (2013) sehingga penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang peran tersebut dari pola asuh orang tua terhadap anak yang hidup di era digital saat ini. Walaupun penelitian ini hanya menggunakan metode sastra, namun sebagai penulis tidak hanya akan fokus pada teori, tetapi juga akan memberikan kontribusi dari pengalaman penulis, berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap anak-anak yang hidup di era digital. Apalagi penulis yang lahir di tahun 80-an pasti mengalami perbedaan bagi anak yang lahir di era digital, termasuk peran orang tua dalam mendidik anaknya.

PEMBAHASAN

A. Peran Orantua

1. Peran Orangtua

Menurut Hamalik (2007) peran adalah pola tingkahlaku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkahlaku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat. Didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Menurut Jhonson (2004) keluarga adalah kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insane (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

2. Peran Orangtua Dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan Peran orang tua dalam pendidikan akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknya, diantara orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. Pendidik dalam Islam pertama-tama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dengan mengusahakan berkembangnya seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam (intrinsik), yaitu dorongan yang berasal dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik), yaitu dorongan yang berasal dari luar diri sendiri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat.

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus memenuhi kebutuhan dasarnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Maka orang tua wajib memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan lancar.

d. Pembimbing

Sebagai orang tua, tidak hanya berkewajiban menyediakan fasilitas dan biaya sekolah. Namun anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

3. Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa

Keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak lepas dari adanya motivasi yang mendorong dan mendorong siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan dan proses belajarnya. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Kedua motivasi tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa, walaupun yang lebih penting adalah motivasi dalam diri siswa tetapi motivasi eksternal atau ekstrinsik tetap menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Di antara peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.
- b. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
- c. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
- d. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

4. Strategi Meningkatkan Motivasi

- a. Kebermaknaan, siswa termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya.
- b. Modeling, siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya.
- c. Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa.
- d. Prasyarat, apa yang telaj dipelajari oleh siswa sebelumnya merupakan faktor penting yang menentukan hasil/gagalnya siswa belajar.
- e. Latihan yang bermanfaat, siswa lebih senang belajar, jika mengambil bagian yang aktif dari latihan/praktik untuk mencapai tujuan pengajaran.

B. Motivasi Belajar Anak di Era Digital

Pendidikan anak-anak saat ini semakin terbantu dengan masifnya teknologi. Anak-anak kini semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan teknologi yang juga berkembang pesat seperti smartphone, laptop dan berbagai aplikasi lainnya Andriyani (2018). Warna pendidikan model ini bertebaran dimana-mana, termasuk di dalam keluarga itu sendiri dimana orang tua memiliki pengaruh penting terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam masalah perilaku yang dimaknai dari suasana religius dalam keluarga El Fiah & Hizri (2020). Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini Keluarga juga memiliki peran penting dalam mendampingi proses pendidikan anak. Masalah di dalam keluarga sendiri kini semakin kompleks, salah satu penyebabnya adalah teknologi. Fungsi komunal antara orang tua dan anak terhalang oleh teknologi, terbukti dengan keasyikan mereka dengan gadget yang dipegang oleh Alia & Irwansyah (2018).

Faktanya perkembangan teknologi digital membuat anak lebih fokus hanya pada digital itu sendiri, misalnya bermain game, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, kurang pergaulan sosial, bahkan malas belajar Baharun &

Finori (2019). Inilah gambaran umum dunia anak-anak saat ini, terutama bila dikaitkan dengan pendidikan. Biasanya, anak-anak ini lebih fokus belajar untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Anak harus berada dalam fase berpikir secara bertahap, kemudian memantapkan hafalannya sehingga menimbulkan rasa senang dalam belajar untuk menambah pengetahuan dan kemampuannya Khusni (2018). Maka, penting untuk mengontrol anak-anak zaman sekarang agar mereka mampu menggunakan teknologi dengan baik dan agar tidak salah dalam menggunakannya.

Meskipun tujuan diciptakannya teknologi adalah supaya membawa dampak positif bagi para penggunanya, namun banyak juga para pelajar khususnya yang menggunakan fasilitas teknologi tidak sesuai dengan yang semestinya sehingga dampak negatif yang lebih dominan timbul Marryono Jamun (2018). Oleh karena itu pentingnya pengawasan terhadap anak yang hidup di era ini perlu ditingkatkan dan dimotivasi agar fungsi teknologi bisa digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan menunjang pembelajaran Andri (2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, untuk mewujudkannya diperlukan peran berbagai pihak, yaitu guru, pemerintah, infrastruktur, dan orang tua. Peran orang tua dalam memotivasi belajar anaknya yang pertama, orang tua memiliki kewajiban untuk menyayangi anaknya. Kedua, orang tua memiliki tugas menjaga ketenteraman dan ketenangan di lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anak. Dan ketiga, saling menghormati antara orang tua dan anak, dengan kata lain, yaitu mengurangi kritik dan pembicaraan negatif tentang kepribadian dan perilaku mereka dan menciptakan iklim kasih sayang dan keintiman, dan pada saat yang sama kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka tentang diri mereka sendiri dan yang lain. Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan pendidikan anaknya yaitu pendidik, pengemudi dan fasilitator. Pembahasan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini hasilnya dapat diketahui dari orang tua, guru BK dan siswa. Permasalahan yang ada saat ini memperburuk kualitas kecerdasan anak karena teknologi. Dengan demikian, pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak di era digital ini perlu diperhatikan terutama dalam aspek pola asuh transformatif. Artinya, pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap anak harus dilakukan secara berkala agar pengendalian terhadap konten negatif dunia digital dapat dihindari, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait. Kemudian, kebutuhan orang tua untuk menggali pengetahuan tentang psikologi juga penting dilakukan agar dampak psikologis (negatif) akibat penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat diminimalisir. Mitigasi ini bertujuan untuk menjaga kesehatan mental anak-anak dengan penggunaan teknologi yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2007. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nirwana, Ade Benih. 2011. Psikologi Ibu, Bayi dan Anak. Yogyakarta : Nuha Medika
- Salwintt.wordpress.com/artikel/109_21peran_orangtua_sekolah_dan_guru_dalam_mensukseskan_pendidikan.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- L, Jhonson dan Leny, R. 2010. Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Nuha Medika
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65-78. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Amalia Safitri, Y., Baedowi, S., & Sari Setianingsih, E. (2020). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 508-514.
- Andri, R. M. (2017). Peran dan Fungsi Teknologi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Sains*.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 789-802. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>
- Anisah. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- APJII. (2020). Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020: Ada Kenaikan 25,5 Juta Pengguna Internet Baru di RI. In Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Vol. 74, p. 1). <https://apjii.or.id/content/read/104/503/BULETIN-APJII-EDISI-74---November2020>
- Aromataris, E., & Pearson, A. (2014). *The Systematic Review : An Overview*. *AJN*, 114(3), 53-58. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000444496.24228.2c>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>